

## Profil Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Mawaris Tipe Investigasi Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender

Rini Agustini<sup>1\*</sup>, Jumaita Nopriani Lubis<sup>2</sup> dan Herman Pelangi<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

e-mail: [riniagustini216@gmail.com](mailto:riniagustini216@gmail.com), [jumaitanopriani1bs29@gmail.com](mailto:jumaitanopriani1bs29@gmail.com),  
[hermanpelangi85@gmail.com](mailto:hermanpelangi85@gmail.com)

### Abstract

*This type of research is descriptive qualitative, which is to describe the creative thinking profile of students in solving mawaris problems in the type of mathematical investigation in terms of gender differences. This research was conducted at IAIN Padangsidempuan. Sources of data used in this study are primary data sources, namely students majoring in Ahwalu As-Syakhsiyah at IAIN Padangsidempuan, amounting to 6 people, namely 3 male subjects and 3 female subjects and secondary data sources, namely lecturers who teach the subject of fiqh mawaris in the department. Ahwalu As-Syakhsiyah at IAIN Padangsidempuan. The data collection instruments used in this study were tests, observation and documentation. The creative thinking test is in the form of questions related to the material of fiqh mawaris which consists of 6 questions. The trial results showed that male subjects' creative thinking was superior to the elaboration indicator (detail) by 80.5%, belonging to the high category while female subjects on the elaboration indicator (69.67%) belonged to the medium category. The trial results showed the details of the answers given by male and female subjects. The ability to think creatively for male subjects and female subjects on three indicators, namely indicators of fluency, flexibility and originality are classified in the low category*

**Keywords:** *creative thinking; solution to problem; mawaris; mathematical investigationtype; gender.*

### Abstrak

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan profil berfikir kreatif mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris tipe investigasi matematika ditinjau dari perbedaan gender. Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Padangsidempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu mahasiswa jurusan Ahwalu As-Syakhsiyah di IAIN Padangsidempuan yang berjumlah 6 orang yaitu 3 orang subyek laki-laki dan 3 orang subyek perempuan dan sumber data sekunder yaitu dosen yang mengampu matakuliah fiqh mawaris di jurusan Ahwalu As-Syakhsiyah di IAIN Padangsidempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Tes berpikir kreatif berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi fiqh mawaris yang terdiri dari 6 soal. Hasil ujicoba menunjukkan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada indikator *elaboration* (keterperincian) sebesar 80,5%, tergolong ke dalam kategori tinggi sedangkan subyek perempuan pada indikator *elaboration* (keterperincian) sebesar 69,67% tergolong ke dalam kategori sedang. Hasil ujicoba menunjukkan adanya keterperincian

---

\*Correspondence:

Email: [riniagustini216@gmail.com](mailto:riniagustini216@gmail.com)

jawaban-jawaban yang diberikan oleh subyek laki-laki maupun subyek perempuan. Kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan pada tiga indikator yaitu indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) tergolong dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** berpikir kreatif; pemecahan masalah; mawaris; tipe investigasi matematika; gender.

## PENDAHULUAN

Berpikir adalah aktivitas yang dilakukan oleh seluruh manusia. Berfikir kreatif harus dimiliki setiap orang tanpa berfikir kreatif orang akan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di dunia. Salah satu tujuan pendidikan adalah membuat anak berpikir kreatif baik untuk memecahkan masalah maupun untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran mereka. Padahal, penerapan pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dua faktor yang menyebabkan pemikiran kreatif tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang pada umumnya dirancang dengan target material yang luas, sehingga pendidik lebih fokus menyelesaikan materi daripada pada metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Hasanah dan Surya, 2017).

Salah satu jenis berpikir adalah berpikir kreatif. Kreatif merupakan potensi yang terdapat dalam setiap diri individu yang meliputi ide-ide atau gagasan-gagasan yang dapat dipadukan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan ataupun menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Gagasan maupun ide-ide tersebut muncul melalui suatu proses berpikir, yaitu berpikir kreatif (Eline Yanty Putri, 2017).

Berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif. Indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu: (a) kelancaran (*fluency*), (b) keluwesan (*flexibility*), (c) keaslian (*originality*), dan (d) elaborasi (*elaboration*). (Lestari, K.E. & Mohammad, Y.R. 2015). Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa adalah merancang bahan ajar yang sesuai dengan tahap kognitif mahasiswa. Bahan ajar yang dirancang sesuai dengan pengalaman belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kategori sedang. Apabila bahan ajar ini digunakan secara terus menerus akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa dengan kriteria tinggi (HarryDwiPutra,dkk. 2018: 49).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan gagasan atau karya baru yang relatif berbeda dari sebelumnya dalam menyelesaikan masalah sebagai suatu

bentuk kreativitas. Seorang individu dapat dikatakan telah berpikir kreatif jika menghasilkan suatu ide atau pemikiran baru. Selanjutnya individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sudah dapat dipastikan akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis yang kreatif pula.

Semakin tinggi tingkat berpikir kreatif anak dalam hal ini mahasiswa, maka akan ada kemungkinan semakin bagus dia mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang lebih kreatif dan imajinatif (Diyah Hoiriyah, 2019). Untuk mengembangkan berpikir kreatif dalam upaya untuk memecahkan permasalahan dapat dilakukan dengan cara menanggulangnya secara langsung dan menyadari pengaruh-pengaruh yang menghambat proses pemecahan masalah untuk kemudian menyingkirkannya dan akhirnya meniadakan hambatan-hambatan tersebut, jadi yang utama adalah menyadari hal-hal yang menghambat diri kita untuk menciptakan ide-ide baru. Torrance (Ahmad Sutanto, 2014: 109-110) menganggap bahwa berpikir kreatif merupakan proses yang melibatkan unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas dan elaborasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses menjadi sensitif atau sadar terhadap masalah-masalah, kekurangan dan celah-celah di dalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari, membawa serta informasi yang ada dari gudang memori atau sumber-sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan atau mendefinisikan unsur-unsur yang hilang, mencari solusi-solusi, menduga, menciptakan alternatif-alternatif untuk menyelesaikan masalah, menguji dan menguji kembali alternatif-alternatif tersebut, menyempurnakannya dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan orang tersebut agar setidaknya berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut bahkan dalam hal ini, proses menyelesaikan masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan berbeda. Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan supaya mendapatkan penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengansegera. (Hesti Cahyani, 2016:3). Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan bermatematika dengan menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan matematika yang telah diperoleh sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasratuddin, 2015: 70-71). Istilah pemecahan masalah mengacu pada tugas matematika yang memiliki potensi untuk memberikan tantangan intelektual dan meningkatkan pemahaman pengembangan matematika siswa (NCTM, 2010).

Investigasi adalah upaya penelitian, penyelidikan, pengusutan, pencarian, pemeriksaan dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui/membuktikan kebenaran atau bahkan kesalahan sebuah fakta yang kemudian menyajikan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian.

Menurut Yeo & Yeap (2010), investigasi dibedakan sebagai suatu tugas, suatu proses dan suatu aktivitas. Dan kemudian mengusulkan karakteristik alternatif dari proses investigasi menggunakan istilah-istilah proses kognitif: pengkhususan (*specialising*), pendugaan (*conjecturing*), membenaran (*justifying*), dan perumuman (*generalising*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investigasi matematika tidaklah harus terbuka. Salah cara pembelajaran matematika yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk menemukan proses matematika sedemikian rupa sehingga mengalami sendiri dan melalui proses matematika adalah kegiatan investigasi matematika. Investigasi matematika berada pada kontinum pendekatan pembelajaran matematika yang berciri induktif dan tidak langsung seperti pada ilustrasi dari Cockroft (Turmudi, 2008).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa investigasi matematika dapat mendorong individu untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan proses matematikanya seperti melakukan aktivitas percobaan, mengumpulkan data, melakukan observasi, mengidentifikasi suatu pola, membuat dan menguji kesimpulan/dugaan dan sampai membuat suatu generalisasi. Dengan investigasi matematika mahasiswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta berani mengambil resiko dan percaya diri, sehingga lebih aktif dalam berpikir dan dapat mencetuskan ide-ide dalam mencari jalan keluar permasalahan.

Berbicara tentang masalah waris tentunya tidak bisa lepas dari ilmu faraid. Ilmu faraidh dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang ketentuan-ketentuan harta pusaka bagi ahli waris (Amin Husein Nasution, 2012: 50). Arti mirats menurut bahasa adalah ketentuan-ketentuan tentang pembagian harta pusaka yang meliputi ketentuan tentang siapa yang berhak dan tidak berhak menerima warisan dan berapa jumlah masing-masing harta yang diterima. Adapula yang mengartikan berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu kaum kepada kaum yang lain. Sesuatu itu lebih umum dari pada sekedar harta, yang meliputi ilmu, kemuliaan dan sebagainya (Muhammad Ajib, 2019: 31).

Hukum kewarisan menduduki peran penting dalam hukum Islam. Al-Qur'an mengatur hukum kewarisan dengan jelas dan terperinci. Hal ini dapat dimengerti sebab masalah ini merupakan persoalan pasti dialami oleh setiap orang, di samping itu pembagian warisan amat mudah menimbulkan sengketa di antara ahli waris. Justru itu banyak ahli tafsir menyebutkan, ada dua hal yang paling rinci di sebutkan dalam al-Qur'an yaitu masalah disekitar hukum perkawinan dan masalah kewarisan. Dalam hal pembahasan waris, terdapat berbagai macam masalah yang terjadi dan juga banyak pembahasan solusi mengenai masalah yang terjadi tersebut, karena terdapat banyak masalah atau kasus yang terjadi dalam hal waris inilah sehingga ilmu waris atau fikih mawaris

ini menjadi salah satu ilmu yang menarik untuk ditelaah lebih dalam (Fariani, 2014: 3)

Ahli waris adalah mereka yang jelas-jelas mempunyai hak waris ketika pewarisnya meninggal dunia, tidak ada halangan untuk mewarisi (Ahmad Rofiq, 2013: 303). Syariat Islam menetapkan aturan waris dengan bentuk yang sangat teratur dan adil. Di dalamnya ditetapkan hak kepemilikan harta bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang legal. Syariat Islam juga menetapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, baik dari jenis laki-laki dan perempuan.

Dalam Pasal 171 huruf (c) pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyatakan bahwa: “Ahli waris adalah orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris”. Membagi harta warisan dengan cara yang benar, hendaknya seseorang. Muslim perlu pengetahuan yang berkaitan dengan persiapan dan tata cara sebelum melakukan pembagian harta warisan. Syariat Islam telah menetapkan aturan waris dalam bentuk yang sangat teratur dan adil. Diantaranya ditetapkan hak kepemilikan harta kepada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang sah. Syariat Islam juga menetapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, tanpa membedakan antara laki-laki dengan perempuan, besar atau kecil. (Muhammad Ali ash-Shabuni, 2013: 31).

Fakta dilapangan bahwa kemampuan berfikir kreatif mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa diberikan soal perhitungan mawaris yang sesuai dengan indicator berpikir kreatif. Adapun indikator berpikir kreatif ada 4, yaitu: 1 (*fluency*) memiliki rata-rata kemampuan berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal sebanyak 58,62%. Indikator 2 (*flexibility*) memiliki rata-rata kemampuan berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal sebanyak 48,27%. Indikator 3 (*originality*) memiliki rata-rata kemampuan berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal sebanyak 37,93% dan indikator 4 (*elaborationI*) memiliki rata-rata kemampuan berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal sebanyak 27,59 %. Dari hasil di atas disimpulkan bahwa kemampuan berfikir mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris masih rendah.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris tipe investigasi matematika ditinjau dari perbedaan gender. Untuk dapat mengembangkan berfikir kreatif mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris diperlukan suatu model pembelajaran yaitu tipe investigasi matematika. investigasi merupakan kegiatan

pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa lebih aktif dalam berfikir dan dapat mencetuskan ide-ide dalam mencari jalan keluar permasalahan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Profil Berfikir Kreatif Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Mawaris Tipe Investigasi Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan profil berfikir kreatif mahasiswa dalam memecahkan masalah mawaris tipe investigasi matematika ditinjau dari perbedaan gender. Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Padangsidempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu mahasiswa jurusan Ahwalu As-Syakhsyah di IAIN Padangsidempuan yang berjumlah 6 orang yaitu 3 orang subyek laki-laki dan 3 orang subyek perempuan dan sumber data sekunder yaitu dosen yang mengampu matakuliah fiqh mawaris di jurusan Ahwalu As-Syakhsyah di IAIN Padangsidempuan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Tes berpikir kreatif berupa soal-soal yang berkaitan dengan materi fiqh mawaris yang terdiri dari 6 soal. Soal tersebut berupa soal kontekstual. Selanjutnya agar penyusunan instrumen lebih sistematis, sehingga mudah dikontrol, dikoreksi maka sebelum instrumen disusun menjadi item-item instrumen maka perlu dibuat kisi-kisi instrumen tes berpikir kreatif yang disajikan dalam Tabel 1. (Cucu Try Suci Samosir, 2014:59)

**Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Berpikir Kreatif**

Jenis Kemampuan Berpikir Kreatif	Indikator Yang Diukur	Nomor soal
1. <i>Fluency</i> (Kelancaran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan banyak cara dalam menjawab soal</li> <li>• Menjawab soal lebih dari satu cara</li> </ul>	1,2,3,4,5,dan 6
2. <i>Flexibility</i> (Keluwesan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab soal secara beragam/bervariasi</li> </ul>	
3. <i>Elaboration</i> (Kejelasan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan atau memperkaya gagasan jawaban suatu soal</li> </ul>	
4. <i>Originality</i> (Keaslian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan cara penyelesaian lain yang sudah biasa</li> </ul>	

Adapun pedoman penskoran didasarkan pedoman penilaian rubrik untuk berpikir kreatif yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pedoman Penskoran Tes Berpikir Kreatif**

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
<b>Kelancaran</b> ( <i>Fluency</i> )	Seluruh jawaban dan beberapa pendekatan/cara digunakan	5
	Paling tidak dua jawaban benar diberikan dan dua cara digunakan	4
	Paling tidak satu jawaban benar diberikan dan satu cara digunakan untuk memecahkan soal	2
	Jawaban tidak lengkap atau cara yang digunakan tidak berhasil	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>5</b>
<b>Keluwes</b> ( <i>Flexibility</i> )	Memberi jawaban yang beragam dan benar	5
	Memberi jawaban yang beragam tetapi salah	4
	Memberi jawaban yang tidak beragam tetapi benar	2
	Memberi jawaban yang beragam dan salah	1
	Tidak menjawab	0
<b>Skor Maksimal</b>	<b>5</b>	
<b>Kejelasan</b> ( <i>Elaboration</i> )	Langkah-langkah pemecahan yang akurat dan benar	4
	Langkah-langkah pemecahan yang akurat tetapi hasil salah	3
	Langkah-langkah pemecahan yang tidak akurat tetapi hasil benar	2
	Langkah-langkah pemecahan yang tidak akurat tetapi hasil salah	1
	Sedikit atau tidak ada penjelasan	0
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>4</b>
<b>Keaslian</b> ( <i>Originality</i> )	Cara yang dipakai berbeda dan menarik. Cara yang hanya dipakai oleh satu atau dua mahasiswa	6
	Cara Yang Dipakai Tidak Biasa Dan Berhasil. Cara digunakan oleh sedikit mahasiswa	5
	Cara yang dipakai merupakan solusi soal, tetapi masih umum	3
	Cara yang digunakan bukan merupakan solusi persoalan	1
	<b>Skor Maksimal</b>	<b>6</b>

Untuk menghitung persentase skor total setiap indikator berpikir kreatif dengan cara

$$\%STI_k = \frac{PSTI_k}{MSTI_k} \times 100$$

Dimana:

$\%SI_k$  : Persentase skor total pada indikator ke  $- k = 1,2,3,4$

$PSTI_k$  : Perolehan skor total pada indikator ke  $- k = 1,2,3,4$

$MSTI_k$  : Skor maksimal pada indikator ke  $- k = 1,2,3,4$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di IAIN Padangsidimpuan pada Juni 2020. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti menyusun beberapa instrumen berupa tes essay. Tes ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Ahwalu As-Syakhsiyah. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen masalah mawaris tipe investigasi matematika ada yang diuji cobakan terdiri dari 6 masalah, yaitu:

### Soal 1.

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 120.000.000
1.	Ayah	...	...	
2.	3 Anak Perempuan	...	...	

### Soal 2.

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 60.000.000
1.	Anak Perempuan	...	...	
2.	Saudara Perempuan Seayah	...	...	
3.	Istri	...	...	

### Soal 3.

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 164.000.000
1.	Suami	...	...	
2.	Anak Perempuan	...	...	
3.	Anak Laki-laki	...	...	

**Soal 4.**

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 144.000.000
1.	Istri	...	...	
2.	Anak Perempuan	...	...	
3.	Saudara Kandung laki-laki	...	...	

**Soal 5.**

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 99.000.000
1.	Istri	...	...	
2.	Ibu	...	...	
3.	Saudara Perempuan Seibu	...	...	

**Soal 6.**

N o.	Ahli Waris	Jumlah Bagian/ <i>Fardh</i>	Asal Masalah = Bagian/Perolehan	Harta Warisan= Rp. 540.000.000
1.	Ibu	...	...	
2.	Ayah	...	...	
3.	Istri	...	...	
4.	2 Anak Perempuan	...	...	

Selanjutnya dari instrument di atas, diperoleh hasil jawaban mahasiswa yang telah dikoreksi dengan menggunakan pedoman penskoran berdasarkan indikator tes kemampuan berpikir kreatif dengan hasil yang terdapat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif**

Gender	Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif			
	<i>Fluency</i>	<i>Flexibility</i>	<i>Elaboration</i>	<i>Originality</i>
L	32,17%	32,33%	80,5%	52,83%
P	32,17%	31%	69,67%	50%

**Tabel 6. Tabel Konversi Skor dan Nilai**

Nilai (Persentase)	Kategori
80,00 P 100	Tinggi
65,00 P < 80,00	Sedang
P < 65,00	Rendah

Berdasarkan hasil data yang sudah dianalisis, ditemukan beberapa fakta kekuatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Peneliti melihat bahwa kekuatan kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul dari subyek perempuan dalam indikator *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* dengan persentase secara berturut-turut yaitu 32,33% ; 80,5% ; dan 52,83% sedangkan pada indikator *fluency* subyek laki-laki dan subyek perempuan memperoleh persentase yang sama yaitu 32,17%. Pada indikator *fluency*, *flexibility*, dan *originality* subyek laki-laki maupun subyek perempuan tergolong dalam kategori rendah sedangkan pada indikator *elaboration* subyek laki-laki tergolong dalam kategori tinggi sementara pada indikator *elaboration* subyek perempuan tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis butir soal per indikator adalah sebagai berikut:

Butir soal no 1 kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada indikator keaslian sedangkan pada indikator kelancaran, keluwesan dan keterperincian subyek laki-laki maupun subyek perempuan memperoleh persentase yang sama. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Persentase Indikator Soal No.1**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	40%	40%	100%	67%
Perempuan	40%	40%	100%	50%

Butir soal no 2 kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada indikator keluwesan sebesar 40% dan keterperincian sebesar 83% sedangkan kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan sama yakni pada indikator kelancaran sebesar 40% dan indikator keaslian sebesar 50%. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 8.

**.Tabel 8. Persentase Indikator Soal No.2**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	33%	40%	83%	50%
Perempuan	33%	33%	67%	50%

Butir soal no 3 kemampuan berpikir kreatif subyek perempuan lebih unggul pada indikator kelancaran dan keluwesan sedangkan subyek laki-laki unggul pada indikator keterperincian sebesar 92% sementara pada indikator keaslian subyek laki-laki maupun subyek perempuan memperoleh persentase yang sama. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Persentase Indikator Soal No.3**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	33%	27%	92%	50%
Perempuan	40%	33%	67%	50%

Butir soal no 4 kemampuan berpikir kreatif subyek perempuan lebih unggul pada indikator keterperincian sebesar 100% sedangkan kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan sama yakni pada indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian dengan persentase berturut-turut 40%; 40%; dan 50%. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Persentase Indikator Soal No.4**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	40%	40%	83%	50%
Perempuan	40%	40%	100%	50%

Butir soal no 5 kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada tiga indikator yaitu kelancaran, keluwesan, dan keterperincian sedangkan kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan sama yakni pada keaslian dengan persentase sebesar 50%. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Persentase Indikator Soal No.5**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	27%	27%	67%	50%
Perempuan	20%	20%	42%	50%

Butir soal no 6 kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada indikator keterperincian sebesar 58% sedangkan kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan sama yakni pada tiga indikator yaitu kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Hasil tersebut terdapat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Persentase Indikator Soal No.6**

Gender	Kelancaran	Keluwesasan	Keterperincian	Keaslian
Laki-laki	20%	20%	58%	50%
Perempuan	20%	20%	42%	50%

Keenam masalah investigasi yang diujicobakan telah menunjukkan adanya kekonsistenan jawaban pada tiap-tiap jenis kelamin. Dengan demikian keenam masalah investigasi yang diujicobakan telah kredibel untuk mengkaji

lebih lanjut profil berpikir kreatif mahasiswa Ahwalu As-Syakhsiyah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek laki-laki mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah investigasi matematika lebih baik dibanding subyek perempuan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Kartono (1994) bahwa perempuan pada umumnya perhatiannya tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit dan praktis, sedangkan kaum laki-laki lebih tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, dan obyektif. Selain itu juga sesuai pendapat Heuvel-Panhuizen (2008) yang menyatakan bahwa perempuan dapat bekerja untuk penghitungan dan mengerjakan masalah yang sudah dikenal dalam prosedur standar, masalah yang 'lurus' tanpa perlu mereorganisasi, sedangkan anak laki-laki lebih baik dibanding perempuan dalam masalah sehari-hari mengenai pengetahuan tentang bilangan dan ukuran.

Masalah-masalah investigasi yang telah diujicobakan dapat digunakan untuk mengungkapkan profil berpikir kreatif mahasiswa Ahwalu As-Syakhsiyah. Ke enam subyek fasih dalam mengemukakan jawaban secara tertulis, nampaknya untuk indikator keterperincian, subyek laki-laki lebih baik dibanding subyek perempuan yang menjadi ciri seseorang berpikir kreatif muncul dalam ujicoba ini. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam lagi diperlukan untuk mengungkap secara lebih komprehensif profil berpikir kreatif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah investigasi matematika.

Temuan-temuan peneliti tersebut di atas sejalan dengan temuan peneliti lainnya yaitu penelitian (Sri Subarinah, 2013) bahwa pemberian soal-soal dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu subyek dan materi yang diajarkan dalam penelitian ini berbeda, sehingga terdapat perbedaan hasil yang ditemukan pada unsur-unsur berpikir kreatifnya. Baik dalam hal berpikir berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir elaboratif terdapat perbedaan hasil dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Ahwalu As-Syakhsiyah IAIN Padangsidempuan pada materi fiqh mawaris masih tergolong ke dalam kategori rendah pada indikator *fluency*, *flexibility*, dan *originality* berdasarkan hasil persentase rata-rata indikator subyek laki-laki dan subyek perempuan secara berturut-turut yaitu 32,17%; 31,67; dan 51,42% sedangkan pada indikator *elaboration* (keterperincian) tergolong ke dalam kategori sedang berdasarkan hasil persentase rata-rata indikator subyek laki-laki dan subyek perempuan yaitu 75,09%.

Berdasarkan persentase kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki lebih unggul pada indikator *elaboration* (keterperincian) sebesar 80,5%, tergolong ke dalam kategori tinggi sedangkan subyek perempuan pada indikator *elaboration* (keterperincian) sebesar 69,67% tergolong ke dalam kategori sedang. Kemampuan berpikir kreatif subyek laki-laki dan subyek perempuan pada tiga indikator yaitu indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) tergolong dalam kategori rendah. Hasil uji coba menyimpulkan bahwa subyek laki-laki lebih unggul dibanding subyek perempuan. Hasil uji coba menunjukkan adanya keterperincian jawaban-jawaban yang diberikan oleh subyek laki-laki maupun subyek perempuan. Oleh karena itu dimungkinkan dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah tipe investigasi matematik yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AhmadRofiq. 2013. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Perss).
- AhmadSutanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), cet. Ke-2.
- Amin HuseinNasution. 2012. *Hukum Kewarisan (Suatu Analisis Komparatif Pemikiran Mujtahid dan Kompilasi Hukum Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa).
- Cucu Try Suci Samosir. 2014. *Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Problem Solving di Kelas VIII MTs. Madinatussalam Sei Rotan TP. 2013/2014*. (Medan: IAINSU).
- Diyah Hoiriyah. 2019. Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Open-Ended. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*7 (02), 205.
- Eline Yanty Putri Nasution. (2017). Interaksi antara Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pendekatan Open-Ended dan Kemampuan Awal Matematis (KAM) Siswa. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 5(01), 38.
- Fariani. 2014. *Problematika Pembagian Harta Warisan Pasca Tsunami di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, (Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA,) Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, 94-109.

- HarryDwi Putra,dkk. 2018.*Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMP di Cimahi*, (Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif).
- Hasanah dan Surya. 2017. Differences in the Abilities of Creative Thinking and Problem Solving of Students in Mathematics by Using Cooperative Learning and Learning of Problem Solving. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*(2017) Volume 34, No 1.
- Hasratuddin. 2015. *Mengapa Harus Belajar Matematika?*. Medan: PerdanaPublishing.
- HestiCahyani. 2016. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA*, (Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang).
- Lestari, K.E. & Mokhammad, Y.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Muhammad Ajib. 2019. *Fiqh Hibah dan Waris*,( Jakarta: Rumah Fiqih Publishing).
- Muhammad Aliash-Shabuni. 2013. *Hukum Waris Dalam Islam*, (Depok Jawa Barat:Pathan Prima Media).
- National Council of Teachers of Mathematics. 2010. *Why is Teaching with Problem Solving Important to Students Learning?. Problem solving Research Brief*.
- SriSubarinah. 2013. *Profil Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Tipe Investigasi Matematik Ditinjau dari Perbedaan Gender*. (Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY).
- Turmudi. 2008. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika: Paradigma Eksploratif dan Investigatif*. (Jakarta: Leuser Cita Pustaka).
- Yeo, J. B. W., B. H. Yeap. 2010. *Characterising the Cognitive Processes in Mathematical Investigation*. Diunduh dari <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/jbweo.pdf> pada tanggal 14 September 2020.